

Pelatihan Peningkatan Kompetensi Tutor PKBM: “Creative English Teaching Methods for Paket C”

Professional Development Training for PKBM Tutors: “Creative English Teaching Methods for Paket C”

Anggita Ramadhan¹, Hamranah Hakim¹, Fatimah Hidayahni Amin², Nurming Saleh³, Nurharsya Khaer⁴

¹Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar

²Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar

³Jurusan Bahasa Asing, Universitas Negeri Makassar

⁴Jurusan PPKn dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Korespondensi email: gitasupridal@gmail.com

ABSTRAK

Strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta pemanfaatan media sederhana maupun digital merupakan keterampilan esensial bagi pendidik masa kini. Tuntutan peserta didik terhadap keragaman media, pendekatan kontekstual, dan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi tantangan yang perlu segera direspon. Berdasarkan kondisi nyata di PKBM Malaqbi, Kota Mamuju, di mana sebagian tutor Bahasa Inggris belum familiar dengan pendekatan tersebut, diselenggarakan pelatihan bertajuk “*Creative English Teaching Methods for Paket C Tutors at PKBM Malaqbi.*” Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi tutor dalam mengajar secara inovatif, menyenangkan, dan kontekstual. Pelatihan berlangsung selama dua hari, mencakup sesi workshop, *microteaching*, simulasi dan role play, serta diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan praktik langsung. Evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memperluas wawasan tutor terhadap variasi ice breaking di kelas, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Keberhasilan ini tercermin dari praktik langsung melalui *microteaching* dan simulasi, serta respons positif dari peserta didik selama sesi berlangsung. Kesimpulannya, penerapan ice breaking, pendekatan kontekstual, dan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris bukan hanya menjadi tuntutan profesional bagi pendidik, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan daya serap materi oleh peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran kontekstual kreatif, Ice breaking, Pemanfaatan teknologi.

ABSTRACT

Teaching strategies that are relevant to students' daily lives, along with the use of simple and digital media, have become essential skills for today's educators. Learners increasingly demand diverse instructional media, contextual approaches, and the integration of technology in the learning process-posing challenges that must be addressed promptly. Based on real conditions at PKBM Malaqbi in Mamuju City, where many English tutors are not yet familiar with such approaches, a training program titled “*Creative English*

Teaching Methods for Paket C Tutors at PKBM Malaqbi" was conducted. This program aimed to enhance tutors' competencies in delivering English lessons in innovative, engaging, and contextual ways. The two-day training included workshops, microteaching sessions, simulations, role plays, and group discussions to encourage experience sharing and hands-on practice. Evaluation results indicated that the training successfully broadened tutors' understanding of various ice-breaking techniques, contextual teaching strategies, and the use of educational technology. These outcomes were evident through practical activities such as microteaching and simulations, as well as positive responses from students during the sessions. In conclusion, the application of ice-breaking activities, contextual approaches, and technology in English language teaching is not only a professional demand for educators but also a key factor in improving students' engagement and comprehension.

Keywords: Contextual learning, Ice breaking, Technology use, Creative teaching.

PENDAHULUAN

Dalam era pembelajaran abad ke-21, pendidik dituntut untuk mampu menghadirkan proses belajar yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan didukung oleh pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan mendesak dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan nonformal seperti program Paket C, menunjukkan kebutuhan akan variasi media pembelajaran, pendekatan yang dekat dengan realitas mereka, serta penggunaan teknologi yang akrab dalam keseharian mereka. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pendidik memiliki kesiapan dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan tersebut.

Salah satu contoh nyata ditemukan di PKBM Malaqbi, Kota Mamuju, di mana sebagian besar tutor Bahasa Inggris belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk melakukan intervensi melalui pelatihan yang terstruktur. Oleh karena itu, diselenggarakanlah pelatihan bertajuk "*Creative English Teaching Methods for Paket C Tutors at PKBM Malaqbi*" yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tutor dalam mengajar Bahasa Inggris secara kreatif, menyenangkan, dan kontekstual. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kapasitas pendidik agar mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih efektif.

Peserta pendidikan Paket C umumnya merupakan individu dengan berbagai keterbatasan, terutama dalam hal waktu belajar yang sangat terbatas akibat tuntutan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, atau kondisi sosial ekonomi yang menantang. Banyak di antara mereka harus menempuh perjalanan jauh dan melelahkan untuk mencapai lokasi pembelajaran, sehingga ketika tiba di tempat pendidikan, mereka berada dalam kondisi fisik dan mental yang kurang optimal. Oleh karena itu, mereka sangat mengharapkan proses pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan dan interaktif, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan. Pendekatan pembelajaran yang kreatif, relevan dengan kehidupan mereka, serta disampaikan dengan metode yang komunikatif dan membangkitkan semangat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas dan motivasi belajar peserta Paket C.

Metode Creative Teaching English merupakan pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang menekankan pada penggunaan kreativitas guru dalam merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar lebih menarik, bermakna, serta mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, atau pelafalan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan ekspresi diri siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Namun, Penerapan Creative Teaching English Method pada kelas Paket C memiliki tantangan tersendiri karena karakteristik peserta didiknya yang beragam, baik dari segi usia, latar belakang pekerjaan, maupun motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan kreatif menjadi penting agar proses belajar bahasa Inggris terasa lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Dalam pembelajaran, guru memanfaatkan teknologi sederhana yang mudah diakses, seperti video YouTube edukatif, aplikasi pembelajaran bahasa (misalnya Quizizz), serta penggunaan media sosial sebagai ruang latihan komunikasi. Misalnya, guru membuat grup WhatsApp atau Telegram khusus untuk berbagi kosa kata baru, latihan percakapan, atau tantangan mingguan dalam bahasa Inggris.

Dengan pendekatan kreatif, peserta didik kelas Paket C menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar bahasa Inggris. Mereka merasa pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan nyata dan tidak sekadar menghafal teori. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, kegiatan kreatif juga menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan kolaborasi, dan motivasi untuk terus belajar.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat telah menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk peserta didik Paket C mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Salah satu contohnya adalah penelitian oleh Siti Nurhayati (2022) yang mengembangkan kreativitas guru melalui pelatihan penggunaan media interaktif dan permainan edukatif. Dengan melibatkan guru dan siswa Paket C di Jakarta, hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dan pemahaman materi. Demikian pula, kegiatan PKM oleh tim Poltekkes Palembang (2023) menerapkan metode belajar 2C (cooperative and contextual) yang berhasil menciptakan suasana belajar kolaboratif dan relevan dengan kehidupan siswa, terbukti dari peningkatan kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata.

Metode digital juga menjadi sorotan dalam pengajaran Bahasa Inggris yang efektif. Penelitian oleh Universitas Dharmawangsa (2021) menyoroti pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran dan aplikasi interaktif dalam program daring untuk siswa Paket C. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi digital mampu mempercepat pemahaman materi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Sementara itu, Rina Oktaviani (2020) menerapkan metode role play dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Surabaya, yang terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa. Simulasi peran memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih komunikasi dalam konteks nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Pendekatan berbasis seni juga terbukti efektif. Andi Saputra (2019) mengintegrasikan lagu dan musik dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa Paket C di Makassar. Melalui pendekatan kuasi eksperimen, ditemukan bahwa penggunaan lagu mampu meningkatkan daya

ingat kosakata dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Kesimpulan dari kelima kegiatan ini menunjukkan bahwa metode kreatif seperti permainan, teknologi digital, simulasi peran, dan seni dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris secara signifikan. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi bahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa Paket C.

Melalui artikel ini, akan dibahas latar belakang pelaksanaan pelatihan, metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, serta dampak dari kegiatan ini terhadap para pendidik/tutor di PKBM Malaqbi, Kota Mamuju. Harapannya, pelatihan ini dapat menjadi model bagi pengembangan keterampilan dan kapasitas para pendidik/tutor luar biasa khususnya pada lembaga-lembaga Pendidikan terkait.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pelatihan “Creative English Teaching Methods for Paket C Tutors at PKBM Malaqbi” dilakukan melalui beberapa tahapan metode yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan aplikatif bagi para peserta. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

Experiential learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan dalam situasi nyata. Dalam konteks kelas Paket C, metode ini diwujudkan melalui kegiatan seperti workshop, role play, simulasi, microteaching, diskusi, dan refleksi yang dirancang untuk membangun keterampilan bahasa Inggris secara aktif dan kontekstual. Workshop memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih secara intensif, sementara role play dan simulasi memungkinkan mereka mengeksplorasi situasi komunikasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Microteaching digunakan untuk melatih kemampuan mengajar dan berbicara di depan umum, sedangkan diskusi dan refleksi membantu peserta menganalisis pengalaman belajar mereka dan memperkuat pemahaman. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, experiential learning terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan motivasi belajar peserta didik Paket C.

HASIL

Workshop

Kegiatan dimulai dengan sesi workshop yang berfungsi sebagai pengantar dan pemaparan materi inti. Narasumber menyampaikan tiga topik utama, yaitu:

- a. *Ice Breaking & Edutainment*: Teknik mencairkan suasana belajar agar lebih menyenangkan dan membangun keterlibatan siswa.
- b. *Contextual Learning/Teaching*: Strategi mengaitkan materi Bahasa Inggris dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
- c. *Technology Use*: Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, seperti aplikasi Quizizz dan Kahoot untuk meningkatkan interaktivitas.

Maradeka

Dipublikasi oleh Tempat Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 1, No. 2, 2025
E-ISSN: XXXX-XXXX



Gambar 1. Workshop (Pemaparan materi)

Simulasi dan Role Play

Setelah pemaparan materi, peserta melakukan simulasi dan role play untuk mempraktikkan cara menciptakan suasana kelas yang hidup. Dalam sesi ini, tutor juga berlatih menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi secara langsung.



Gambar 2. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi (Kahoot & Quizziz)



Gambar 3. Simulasi dan Role-play

Microteaching

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk melakukan microteaching, yaitu praktik mengajar dengan menerapkan metode yang telah dipelajari di hadapan sesama peserta dan fasilitator. Sesi ini bertujuan untuk mengasah keterampilan mengajar secara nyata.



Gambar 4. Microteaching

Diskusi dan Evaluasi

Di akhir kegiatan, dilakukan diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan refleksi antar tutor. Evaluasi pelaksanaan dilakukan oleh fasilitator dan peserta secara sejawat untuk menilai efektivitas materi dan metode yang telah diterapkan.



Gambar 5. Diskusi dan Evaluasi bersama

PEMBAHASAN

Pelatihan “Creative English Teaching Methods for Paket C Tutors at PKBM Malaqbi” yang dilaksanakan selama dua hari memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi tutor dalam mengajar Bahasa Inggris secara lebih kreatif dan kontekstual. Berdasarkan observasi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa hasil utama yang dapat disampaikan.

Pertama, melalui sesi workshop, para peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya ice breaking dan edutainment dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tutor mulai memahami bahwa suasana kelas yang cair dan interaktif dapat meningkatkan

partisipasi aktif peserta didik. Melalui sesi workshop, para peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya ice breaking dan edutainment dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tutor mulai memahami bahwa suasana kelas yang cair dan interaktif dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa “*workshop merupakan kegiatan yang dirancang untuk melibatkan partisipan secara aktif dalam pembelajaran, pelatihan, atau penyelesaian masalah tertentu*”. Selain itu, kegiatan workshop juga “*memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara langsung melalui praktik dan diskusi yang terarah*”. Bahkan dalam konteks pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris, workshop terbukti “*meningkatkan kompetensi guru serta keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran*”. Dengan demikian, pendekatan workshop tidak hanya memperkaya pemahaman tutor, tetapi juga memperkuat efektivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kedua, pendekatan pembelajaran kontekstual yang disampaikan dalam pelatihan berhasil membuka wawasan tutor untuk mengaitkan materi Bahasa Inggris dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa Paket C. Hal ini dinilai mampu meningkatkan relevansi dan daya serap materi oleh peserta didik. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang disampaikan dalam pelatihan berhasil membuka wawasan tutor untuk mengaitkan materi Bahasa Inggris dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa Paket C. Hal ini dinilai mampu meningkatkan relevansi dan daya serap materi oleh peserta didik. Sejalan dengan itu, pembelajaran kontekstual dinilai unggul karena “membantu peserta didik dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga mereka dapat menemukan makna terhadap apa yang dipelajari” (UNY Eprints). Selain itu, pendekatan ini “dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif siswa” (Jurnal STIE Pariwisata Indonesia), dan menurut Depdiknas (2011:11), pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik interaktif, relevan dengan kehidupan nyata, serta menggabungkan teori dan praktik, yang menjadikannya lebih efektif dibanding pendekatan tradisional.

Ketiga, pemanfaatan teknologi seperti Quizizz dan Kahoot dalam simulasi dan microteaching menunjukkan antusiasme tinggi dari para tutor. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi seperti Quizizz dan Kahoot dalam simulasi dan microteaching menunjukkan antusiasme tinggi dari para tutor. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan berbagai keunggulan yang dimiliki kedua platform tersebut. Menurut penelitian, “Quizizz dan Kahoot mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif”. Selain itu, “penggunaan Kahoot terbukti meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa melalui pendekatan gamifikasi yang interaktif”. Bahkan, Quizizz dinilai efektif karena “memberikan umpan balik instan dan memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara real-time”. Dengan keunggulan tersebut, integrasi media digital seperti Quizizz dan Kahoot menjadi strategi yang relevan dan berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keempat, sesi diskusi dan evaluasi menunjukkan bahwa tutor saling berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi, serta memberikan umpan balik konstruktif terhadap praktik microteaching yang dilakukan. Sesi diskusi dan evaluasi menunjukkan bahwa tutor saling berbagi

pengalaman dan tantangan yang dihadapi, serta memberikan umpan balik konstruktif terhadap praktik microteaching yang dilakukan. Kegiatan ini memiliki sejumlah keunggulan penting dalam pembelajaran. Menurut Gulo (2002), “diskusi meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi antar siswa, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi”. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara reflektif “membantu peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar” (Depdiknas, 2011). Bahkan, menurut Killen, “diskusi menghadapkan siswa pada masalah nyata yang mendorong mereka berpikir kritis dan belajar melalui pemecahan masalah”. Dengan demikian, kegiatan diskusi dan evaluasi tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga membangun budaya belajar yang kolaboratif dan reflektif.

Berikut adalah pembahasan dari poin-poin tindak lanjut yang diharapkan berdasarkan pelaksanaan dan hasil evaluasi kegiatan pelatihan:

Dalam rangka memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari pelatihan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi tindak lanjut yang perlu dipertimbangkan. Pertama, replikasi program menjadi langkah strategis untuk memperluas manfaat pelatihan. Pelatihan serupa perlu diterapkan di PKBM lain yang menghadapi tantangan sejenis dalam pembelajaran Bahasa Inggris, agar pendekatan yang terbukti efektif dapat menjangkau lebih banyak tutor dan peserta didik. Kedua, pendampingan lanjutan melalui program mentoring atau coaching sangat disarankan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa metode yang telah dipelajari benar-benar diterapkan secara konsisten dan tepat di lapangan, sekaligus memberikan ruang bagi tutor untuk berkonsultasi dan mengembangkan kompetensinya.

Selanjutnya, pengembangan modul digital menjadi aspek penting dalam mendukung inovasi pembelajaran. Modul yang dirancang berbasis digital dan sesuai dengan konteks lokal akan memudahkan tutor dalam menyampaikan materi secara relevan dan menarik bagi peserta didik. Keempat, kolaborasi antar tutor perlu difasilitasi melalui pembentukan komunitas belajar. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi praktik baik, saling memberi dukungan, serta memperkuat pengembangan profesional secara berkelanjutan. Terakhir, evaluasi berkala terhadap dampak pelatihan perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan motivasi dan keterampilan tutor dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di PKBM Malaqbi.

KESIMPULAN

Pelatihan “Creative English Teaching Methods for Paket C Tutors at PKBM Malaqbi” telah berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi tutor dalam mengajar Bahasa Inggris secara lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Melalui metode workshop, simulasi, microteaching, dan diskusi kelompok, peserta pelatihan memperoleh pemahaman dan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik Paket C. Penerapan ice breaking, pendekatan pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan media digital seperti Quizizz dan Kahoot terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Respons

positif dari peserta pelatihan dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam mendorong transformasi pembelajaran di lingkungan PKBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Artati, N. L. R. (2021). *The effect of Kahoot as an ice breaker on EFL students' motivation* [Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Ganesha].
<https://www.researchgate.net/publication/355857664>
- España-Delgado, J. A. (2023). Kahoot, Quizizz, and Quizational in the English class and their impact on motivation. *HOW Journal*, 30(1), 65–84.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1376537.pdf>
- Jose, J. (2025, February 14). *Break the ice! 35 engaging icebreakers for your classroom*. Slidea.
<https://slidea.com/blog/education/break-the-ice-engaging-icebreakers-for-your-classroom/>
- Maraza-Quispe, B., Traverso-Condori, L. C., Torres-Gonzales, S. B., Reyes-Arco, R. E., Tinco-Túpac, S. T., Reyes-Villalba, E., & Carpio-Ventura, J. R. (2024). Impact of the use of gamified online tools: A study with Kahoot and Quizizz in the educational context. *International Journal of Information and Education Technology*, 14(1), 1–7.
<https://www.ijiet.org/vol14/IJIET-V14N1-2033.pdf>
- Nguyen, X. H., & Le, T. T. A. (2024). The impact of Kahoot! and Quizizz to teach English tenses for Flyers. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(4), 104–112. <https://ijcsrr.org/wp-content/uploads/2024/04/04-0104-2024.pdf>
- Ramaila, S., & Molwele, A. J. (2022). The role of technology integration in the development of 21st century skills and competencies in life sciences teaching and learning. *International Journal of Higher Education*, 11(5), 9–20. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v11n5p9>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Stefanski, A. (2023, March 28). *Classroom icebreakers: 10 icebreakers for students*. Mural.
<https://www.mural.co/blog/classroom-icebreakers>
- Suyanto, K., & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Suyanto, K., & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga
- Wahyuni, I. Y., Sakkir, G., Ariyani, A., Amin, F. H., & Adys, H. P. (2025). Pelatihan Storytelling (StorySpeak: Unleash Your Voice) pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar. *MARADEKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 24-32.
- Zou, Y., Kuek, F., Feng, W., & Cheng, X. (2025). Digital learning in the 21st century: Trends, challenges, and innovations in technology integration. *Frontiers in Education*, 10.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1562391>